Icon: Islamic Communication and Contemporary Media Studies
Vol. 05, No. 1 (2026), 14-24
e-ISSN: 2986-7657 | DOI: 10.35719/icon.vxix.xx

Makna Komunikasi Ritual Selamatan Sedekah Bumi bagi Masyarakat Desa Kisik Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik

Mayu Thobibah Ismawati[1], Ahmad Hayyan Najikh[2]
[1] Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Jember, Indonesia
[2] Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Jember, Indonesia
*E-mail: mayuthobibah123@gmail.com[1], ahmadhayyannajikh@uinkhas.ac.id[2]

Keywords
earth almsgiving; ritual communication; sedekah bumi; symbolic interaction; tradition

Abstract
This study aims to reveal the meaning of symbols and ritual equipment in the Sedekah Bumi tradition in Kisik Village, Bungah District, Gresik Regency, and to explain the involvement of religious figures in the ritual process. A qualitative descriptive approach was used. Data were collected through interviews, observation, and documentation. Data analysis followed the Miles and Huberman model: data reduction, data display, and conclusion drawing. Source triangulation was used to maintain validity. The findings show that the Sedekah Bumi ritual is carried out through a series of activities, including Lailatul Diba', Ghaib prayer and tahlil, khotmil Quran bin nadlor, tahlil muslimat, Istighosah al-hikmah, jamiyah tahfidul Quran, Istighosah Rotibul Haddad, Istighosah Walisongo, cow slaughter, tahlil and public recitation, and pencak silat. Religious figures are actively involved from planning to implementation, not only ceremonially but also educationally. The community interprets the ritual as gratitude for agricultural produce and as symbolic communication about harmony, Islamic principles, livelihoods, and resilience. In conclusion, the Sedekah Bumi tradition functions as a medium of ritual communication that strengthens social solidarity and preserves local cultural identity amid modernization.

Kata Kunci
interaksi simbolik; komunikasi ritual; sedekah bumi; tradisi; ungkapan Syukur

Abstrak
Penelitian ini bertujuan mengungkap makna simbol dan perlengkapan ritual dalam tradisi Sedekah Bumi di Desa Kisik, Kecamatan Bungah, Kabupaten Gresik, serta menjelaskan keterlibatan tokoh agama dalam proses ritual. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman: reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Triangulasi sumber digunakan untuk menjaga validitas data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual Sedekah Bumi dilaksanakan melalui rangkaian Lailatul Diba', Sholat Ghaib dan tahlil, khotmil Quran bin nadlor, tahlil muslimat, Istighosah al-hikmah, jamiyah tahfidul Quran, Istighosah Rotibul Haddad, Istighosah Walisongo, penyembelihan sapi, tahlil dan pengajian umum, serta pencak silat. Tokoh agama terlibat aktif sejak perencanaan hingga pelaksanaan, tidak hanya seremonial tetapi juga edukatif. Masyarakat memaknai ritual ini sebagai ungkapan syukur atas hasil bumi dan komunikasi simbolik tentang kerukunan, prinsip Islam, mata pencaharian, serta keteguhan menghadapi tantangan. Sebagai simpulan, tradisi Sedekah Bumi berfungsi sebagai media komunikasi ritual yang memperkuat solidaritas sosial dan melestarikan identitas budaya lokal di tengah arus modernisasi.

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara dengan keragaman budaya yang sangat kaya. Keragaman tersebut tidak hanya tercermin dalam jumlah suku, bahasa, dan agama, tetapi juga dalam praktik sosial yang diwariskan dari generasi ke generasi. Salah satu bentuk praktik sosial yang masih bertahan adalah ritual selamatan yang berkaitan dengan siklus pertanian dan hubungan manusia dengan alam. Ritual semacam ini biasanya mengandung dimensi spiritual, sosial, dan kultural sekaligus. Di dalamnya terdapat doa, simbol, perlengkapan, serta kerja kolektif warga yang membentuk sistem komunikasi tersendiri. Oleh karena itu, ritual tidak dapat dipahami hanya sebagai seremoni, tetapi juga sebagai media komunikasi yang menyampaikan pesan tentang identitas, nilai, harapan, dan relasi sosial masyarakat pendukungnya.

Desa Kisik, Kecamatan Bungah, Kabupaten Gresik, merupakan salah satu wilayah yang masih mempertahankan tradisi Selamatan Sedekah Bumi. Tradisi ini dilaksanakan sebagai ungkapan syukur atas hasil bumi yang diperoleh masyarakat. Dalam praktiknya, Sedekah Bumi di Desa Kisik tidak berdiri sendiri, tetapi digabungkan dengan peringatan haul tokoh masyarakat setempat, yaitu Mbah Sayyid Iskandar Idris dan Mbah Sayyid Abdullah. Penggabungan tersebut menunjukkan bahwa tradisi lokal dan dimensi keagamaan saling bertemu dan saling memperkuat. Masyarakat tidak hanya mengenang jasa tokoh yang dihormati, tetapi juga menegaskan kembali hubungan mereka dengan Tuhan, sesama, dan alam sekitar.

Di tengah arus modernisasi dan globalisasi, tradisi seperti Sedekah Bumi menghadapi tantangan tersendiri. Generasi muda cenderung memiliki keterhubungan yang lebih longgar dengan ritual warisan leluhur. Mereka hidup dalam lingkungan yang semakin rasional, digital, dan individualistis. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran bahwa tradisi lokal akan semakin terpinggirkan atau bahkan dilupakan. Namun, di sisi lain, masih terdapat kesadaran kolektif masyarakat Desa Kisik untuk mempertahankan tradisi sebagai bagian dari identitas budaya. Ketegangan antara pelestarian dan perubahan inilah yang menjadikan Sedekah Bumi menarik untuk dikaji, terutama dari perspektif komunikasi ritual.

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa sedekah bumi berfungsi sebagai ungkapan syukur dan komunikasi nonverbal masyarakat.[1] Tradisi budaya juga dapat menjadi model toleransi dan integrasi umat beragama.[2] Kajian tentang komunikasi ritual dalam budaya bertani memperlihatkan bahwa ritual menjadi medium simbolik untuk menyampaikan harapan, identitas, dan relasi sosial.[3] Sementara itu, perubahan budaya akibat globalisasi menjadi tantangan bagi

[1] Sri Rahayu et al., "Pengaruh Globalisasi Terhadap Eksistensi Sedekah Bumi Pada Masyarakat Sunda Pekon Merbau," *Jurnal Pekan* 7, no. 2 (2022): 116.
[2] Lestari and Sepma Pulthinka Nur Hanip, "Model Toleransi Dan Integrasi Umat Beragama Melalui Tradisi Budaya Meroah Taon Dan Balit," *Jurnal Bimas Islam* 16, no. 1 (2023): 215.
[3] Yermia Djekri Manafe, "Komunikasi Ritual Pada Budaya Bertani Atoni Pah Meto Di Timor-Nusa Tenggara Timur," *Jurnal Komunikasi* 1, no. 3 (2011): 287.

keberlangsungan tradisi lokal.[4] Tradisi selametan juga telah dikaji sebagai praktik komunikasi nonverbal[5], sedangkan makna simbolik ancak dalam sedekah bumi menunjukkan bahwa perlengkapan ritual memiliki implikasi mendalam bagi masyarakat.[6] Namun, penelitian yang secara khusus menganalisis makna simbolik ritual Sedekah Bumi yang digabung dengan haul tokoh lokal dan keterlibatan tokoh agama di Desa Kisik masih terbatas. Kesenjangan inilah yang menjadi kebaruan artikel ini, yaitu mengaitkan proses ritual, peran tokoh agama, dan pemaknaan simbol dalam kerangka interaksi simbolik.[7]

Secara teoretis, komunikasi ritual merupakan bentuk komunikasi simbolik yang melibatkan elemen budaya, agama, dan sosial. Ritual menyediakan ruang bagi masyarakat untuk menyatakan keyakinan, menguatkan solidaritas, dan mewariskan nilai kepada generasi berikutnya. Dalam perspektif interaksi simbolik, manusia bertindak berdasarkan makna yang diberikan terhadap objek, simbol, dan tindakan sosial. Makna tersebut tidak bersifat tetap, tetapi dibentuk melalui interaksi dan diwariskan melalui proses sosialisasi. Dengan demikian, simbol-simbol dalam Sedekah Bumi, seperti ancak, rengginang, sate sapi, daun pisang, dan pencak macanan, tidak hanya berfungsi sebagai perlengkapan, tetapi juga sebagai teks budaya yang menyampaikan pesan kepada masyarakat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan mengungkap tiga hal. Pertama, proses pelaksanaan Ritual Selamatan Sedekah Bumi di Desa Kisik, Kecamatan Bungah, Kabupaten Gresik. Kedua, keterlibatan tokoh agama dalam proses ritual tersebut. Ketiga, pemaknaan masyarakat terhadap simbol dan perlengkapan ritual Sedekah Bumi. Dengan mengungkap ketiga hal tersebut, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi kajian komunikasi ritual dan interaksi simbolik, serta kontribusi praktis bagi upaya pelestarian budaya lokal di tengah tantangan modernisasi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami makna, praktik, dan proses sosial secara mendalam. Tujuan penelitian deskriptif adalah menggambarkan fenomena secara menyeluruh dan menjelaskan realitas sosial yang terjadi di lokasi penelitian. Dalam konteks ini, fenomena yang dimaksud adalah proses ritual, keterlibatan tokoh agama, dan pemaknaan simbol dalam tradisi Selamatan Sedekah Bumi di Desa Kisik, Kecamatan Bungah, Kabupaten Gresik.

[4] Nur Asisah et al., "Perubahan Budaya Atau Kebiasaan, Dan Adaptasi Budaya Baru Pada Masyarakat Di Era Globalisasi Dalam Perspektif Antropologi," *Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia* 1, no. 1 (2022): 132.
[5] Lia Rahayu Ratna Sari, "Tradisi Selametan Sedekah Bumi Sebagai Komunikasi Non Verbal Masyarakat Di Desa Mojorejo Kec. Jetis Kab. Ponorogo" (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2021).
[6] Muhammad Nandang Sunandar and Ipah Saripah, "Ritual Nape Pada Tradisi Selametan Di Masyarakat Desa Purwadadi, Kecamatan Lebak Wangi Serang Banten," *Jurnal Sejarah Dan Peradaban Islam* 2, no. 3 (2022): 243.
[7] Richard West and Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi* (Salemba Humanika, 2008).

Objek penelitian ini adalah proses ritual, peran tokoh agama, dan pemaknaan simbol dalam tradisi Sedekah Bumi. Subjek penelitian dipilih secara purposive sampling dengan dua kriteria utama. Pertama, subjek yang memahami tradisi Sedekah Bumi di Desa Kisik. Kedua, subjek yang berperan serta bertanggung jawab dalam tradisi tersebut. Informan dalam penelitian ini meliputi kepala desa, tokoh agama atau tokoh masyarakat, serta warga yang terlibat dalam pelaksanaan ritual. Pemilihan informan secara purposif dimaksudkan agar data yang diperoleh relevan dengan fokus penelitian dan berasal dari pihak yang memiliki pengetahuan serta pengalaman langsung.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, yang dibantu oleh pedoman wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi. Pedoman wawancara digunakan untuk menggali informasi mengenai sejarah tradisi, proses pelaksanaan, keterlibatan tokoh agama, dan makna simbol yang dipahami masyarakat. Observasi dilakukan untuk mengamati langsung rangkaian ritual, termasuk persiapan, pelaksanaan, dan interaksi sosial yang terjadi di dalamnya. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui catatan lapangan, foto, dan dokumen pendukung lain yang relevan.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar informan dapat menjelaskan pengalaman dan pemahamannya secara lebih terbuka, tetapi tetap berada pada fokus penelitian. Observasi dilakukan pada saat rangkaian ritual berlangsung, termasuk kegiatan bersih area makam, pembacaan doa, penyembelihan sapi, pengajian umum, dan atraksi pencak silat. Dokumentasi dilakukan untuk merekam konteks sosial dan simbol-simbol material yang digunakan dalam ritual.

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.[8] Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi yang relevan, mengklasifikasikan data, dan memfokuskan pada tema-tema yang berkaitan dengan proses ritual, peran tokoh agama, dan pemaknaan simbol. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif yang menghubungkan temuan lapangan dengan konsep-konsep teoretis. Penarikan simpulan dilakukan dengan mengidentifikasi pola, hubungan, dan makna yang muncul dari data. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari kepala desa, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan warga pelaku ritual. Lokasi penelitian berada di Desa Kisik, Kecamatan Bungah, Kabupaten Gresik.

Hasil dan Pembahasan

Proses Pelaksanaan Ritual Selamatan Sedekah Bumi di Kalangan Masyarakat Desa Kisik Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik

Selamatan Sedekah Bumi di Desa Kisik masih dilestarikan hingga saat ini. Tradisi ini dilaksanakan setiap Jumat Pahing setelah salat Jumat. Berdasarkan penuturan warga, pelaksanaan pada hari tersebut diyakini dapat mendatangkan

[8] *Miles, Matthew B., et al. Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. 4th Ed. Thousand Oaks, CA: SAGE, 2020.* (n.d.).

kemalangan apabila tidak dilakukan. Keyakinan ini menunjukkan bahwa ritual tidak hanya dimaknai sebagai ungkapan syukur, tetapi juga sebagai sarana menolak bala dan memohon perlindungan. Tradisi ini digabung dengan haul Mbah Sayyid Iskandar Idris dan Mbah Sayyid Abdullah sejak sekitar tahun 1960-an dan masih berlangsung hingga sekarang. Penggabungan tersebut menjadikan Sedekah Bumi bukan sekadar ritual pertanian, tetapi juga peringatan spiritual yang menghubungkan masyarakat dengan sejarah lokal dan tokoh yang dihormati.

Rangkaian kegiatan Sedekah Bumi di Desa Kisik cukup panjang. Sebelum pelaksanaan, masyarakat terlebih dahulu membersihkan area makam. Setelah itu, rangkaian kegiatan meliputi Lailatul Diba', Sholat Ghaib dan tahlil, khotmil Quran bin nadlor, kegiatan karang taruna, tahlil muslimat, tadarus putri, Istighosah al-hikmah, jamiyah tahfidul Quran Kisik, Istighosah Rotibul Haddad, Istighosah Walisongo, penyembelihan sapi, Lailatul Hadrah Ishari, tahlil dan pengajian umum, serta atraksi pencak silat. Rangkaian tersebut menunjukkan adanya pembagian peran dan partisipasi lintas kelompok: tokoh agama, karang taruna, kelompok muslimat, kelompok tahfidz, dan warga umum.

Sebagaimana disampaikan Kepala Desa Kisik, tradisi ini dipahami sebagai bersih desa dan ungkapan terima kasih atas segala berkah yang telah diterima.[9] Pemahaman tersebut diperkuat oleh tokoh masyarakat yang menjelaskan bahwa sedekah bumi pada masa leluhur berupa tasyakuran di makam dengan membawa ancak. Kini ancak berisi rengginang, daging sapi, godong gedang, nasi atau ketan, dan roti berbentuk ikan. Maknanya adalah hasil bumi dan harapan agar panen bertambah, sebagai ungkapan syukur kepada Allah SWT, serta sarana bersih desa dari keburukan masa lalu dan masa depan.[10]

Dalam kerangka komunikasi ritual, rangkaian Sedekah Bumi bukan sekadar aktivitas seremonial. Doa yang dipanjatkan menjadi medium komunikasi transendental antara masyarakat dan Tuhan. Kerja kolektif membersihkan makam, memasak, membawa ancak, dan mengikuti pengajian menjadi medium komunikasi sosial yang memperkuat solidaritas. Atraksi pencak silat dan keterlibatan karang taruna menjadi medium komunikasi kultural yang menghubungkan generasi tua dan muda. Dengan demikian, ritual ini memiliki fungsi komunikatif yang berlapis: vertikal kepada Tuhan, horizontal kepada sesama warga, dan kultural kepada generasi berikutnya.

Proses pelaksanaan ritual juga memperlihatkan adanya perubahan dari waktu ke waktu. Dahulu, ancak hanya dibawa oleh orang mampu, tetapi sekarang hampir setiap rumah dapat membawa ancak. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi mengalami demokratisasi partisipasi: semakin banyak warga yang terlibat, semakin besar pula acaranya. Perubahan ini tidak menghilangkan makna, tetapi justru memperluas basis sosial ritual. Dalam perspektif komunikasi ritual, perluasan partisipasi tersebut memperkuat fungsi ritual sebagai media integrasi sosial. Masyarakat tidak hanya menonton, tetapi ikut serta dalam produksi makna dan pelestarian tradisi.

[9] Muhammad Ali Ishak, *Wawancara Oleh Penulis*, (Kisik), October 14, 2024.
[10] Sodiqul Amin, *Wawancara Oleh Penulis*, (Kisik), August 23, 2024.

Dengan demikian, proses pelaksanaan Sedekah Bumi di Desa Kisik dapat dipahami sebagai rangkaian komunikasi ritual yang menghubungkan dimensi spiritual, sosial, dan kultural. Rangkaian doa, jamuan, kerja kolektif, dan pertunjukan seni membentuk sistem komunikasi yang menyampaikan pesan tentang syukur, perlindungan, kebersamaan, dan identitas. Hal ini sejalan dengan Manafe bahwa ritual menjadi medium komunikasi simbolik dalam budaya bertani.[11]

Keterlibatan Tokoh Agama dalam Proses Ritual Selamatan Sedekah Bumi di Desa Kisik Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik

Tokoh agama memegang peran penting dalam proses Ritual Selamatan Sedekah Bumi di Desa Kisik. Mereka terlibat aktif sejak perencanaan hingga pelaksanaan. Pada tahap perencanaan, tokoh agama bersama pemerintah desa dan tokoh masyarakat membahas rangkaian acara, jadwal, pembagian tugas, serta hal-hal yang berkaitan dengan tata cara ritual. Pada tahap pelaksanaan, tokoh agama memimpin doa bersama, membacakan tahlil, memimpin istighosah, dan menyampaikan pesan-pesan keagamaan dalam pengajian umum. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa ritual tidak hanya dikelola secara kultural, tetapi juga mendapatkan legitimasi keagamaan.

Sebagaimana diungkapkan Mahmudah, pada masa dahulu upacara sedekah bumi dan haul Mbah Sayyid dilaksanakan terpisah, tetapi sejak sekitar tahun 1960-an keduanya digabung dan masih berlangsung hingga sekarang. Pelaksanaannya pada Jumat Pahing setelah salat Jumat, didahului bersih area makam, lalu rangkaian lailatul diba', sholat ghoib dan tahlil, khotmil qur'an binnadlor, kegiatan karang taruna, tahlil muslimat, tadarus putri, istighosah al Khidmah, jam'iyah tahfidhul qur'an Kisik, istighosah rotibul haddad, istighosah walisongo, penyembelehan sapi, lailatul hadrah ishari, tahlil dan pengajian umum, dan terakhir atraksi pencak silat.[12]

Dalam proses ritual, tokoh agama biasanya memimpin doa bersama yang menjadi inti dari prosesi Sedekah Bumi. Doa tersebut berfungsi sebagai medium komunikasi langsung antara masyarakat dan Tuhan, sekaligus menjadi ungkapan rasa syukur atas berkah yang telah diberikan. Doa yang dilafalkan tokoh agama sering kali mengandung harapan kolektif, seperti permohonan untuk hasil panen yang melimpah, kesejahteraan masyarakat, dan perlindungan dari bencana. Kehadiran tokoh agama memberikan otoritas spiritual, sehingga doa yang dipanjatkan dianggap lebih kuat dan sakral oleh masyarakat.

Selain dimensi spiritual, tokoh agama juga berperan dalam menjaga agar nilai-nilai keagamaan tetap terjaga dalam pelaksanaan ritual. Meskipun Sedekah Bumi merupakan tradisi yang bercampur dengan kepercayaan lokal dan adat istiadat, tokoh agama berusaha menjaga agar prosesi tetap sejalan dengan prinsip-prinsip agama yang dianut masyarakat. Hal ini dapat mencakup penghapusan elemen yang dianggap bertentangan dengan ajaran agama atau pengintegrasian nilai-nilai agama ke dalam simbol-simbol ritual. Dengan demikian, keterlibatan tokoh agama membantu menjaga keseimbangan antara tradisi lokal dan keimanan masyarakat.

[11] Manafe, "Komunikasi Ritual Pada Budaya Bertani Atoni Pah Meto Di Timor-Nusa Tenggara Timur."
[12] Mahmudah, *Wawancara Oleh Penulis*, (Kisik), August 23, 2024.

Keterlibatan tokoh agama juga memiliki dampak sosial yang signifikan. Sebagai figur yang dihormati, tokoh agama sering menjadi penghubung antara generasi tua dan muda dalam memahami makna ritual. Mereka dapat menjelaskan simbol-simbol dalam ritual dan relevansinya dalam kehidupan masyarakat, sehingga tradisi ini tetap dipahami dan dihormati oleh semua generasi. Tokoh agama juga berperan memperkuat solidaritas sosial melalui pesan-pesan moral dan religius yang disampaikan selama proses ritual. Dalam konteks Desa Kisik, keterlibatan tokoh agama menjadi bukti bahwa Sedekah Bumi tidak hanya merupakan tradisi budaya, tetapi juga memiliki dimensi religius yang kuat.

Dalam perspektif interaksi simbolik, tokoh agama berperan sebagai agen pemaknaan yang memberikan legitimasi spiritual dan sosial terhadap tradisi.[13] Mereka tidak hanya memimpin doa, tetapi juga menafsirkan simbol dan mengajarkan maknanya kepada masyarakat. Proses ini menunjukkan bahwa makna ritual tidak diwariskan secara otomatis, tetapi terus dinegosiasikan dan diperbarui melalui interaksi sosial. Keterlibatan tokoh agama memastikan bahwa tradisi tetap relevan dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan akar spiritualnya.

Dengan demikian, keterlibatan tokoh agama dalam Sedekah Bumi bersifat multi-dimensi: spiritual, edukatif, sosial, dan kultural. Mereka menjadi penjaga kesinambungan tradisi sekaligus penafsir makna yang menghubungkan praktik lokal dengan ajaran agama. Peran tersebut menjadikan Sedekah Bumi bukan hanya warisan budaya, tetapi juga ruang pendidikan informal bagi masyarakat dalam memahami nilai syukur, kebersamaan, dan tanggung jawab sosial.

Masyarakat Memaknai Ritual Selamatan Sedekah Bumi di Desa Kisik Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik

Masyarakat memaknai Sedekah Bumi sebagai ungkapan syukur atas hasil bumi yang diperoleh. Rasa syukur tersebut tidak hanya diucapkan secara verbal, tetapi juga diwujudkan melalui simbol dan perlengkapan ritual. Ancak menjadi salah satu simbol utama yang memuat berbagai makna. Ancak dibawa ke tempat acara dengan cara dipikul, yang melambangkan hubungan antara menantu dan mertua sebagai simbol keharmonisan dan kerukunan. Dengan demikian, ancak tidak hanya berfungsi sebagai wadah makanan, tetapi juga sebagai pesan tentang relasi sosial yang ideal dalam keluarga dan masyarakat.

Isian ancak juga memiliki makna simbolik. Rengginang berbahan beras ketan berbentuk segitiga dan bulat putih dengan titik merah di tengahnya disebut tape, yaitu yang ditap-tap dan dijemur. Rengginang berwarna merah putih tersebut melambangkan dasar-dasar hukum Islam yang dipegang masyarakat Desa Kisik, yaitu Al-Qur'an, Hadis, Ijma', dan Qiyas. Selain itu, terdapat roti berbentuk udang atau ikan yang menggambarkan hasil perikanan warga Desa Kisik. Sate sapi selalu

[13] West and Turner, *Pengantar Teori Komunikasi*.

hadir dalam ancak dengan lima tusuk sebagai simbol rukun Islam, sekaligus melambangkan hasil ternak masyarakat. Daun pisang digunakan untuk menutupi ancak, yang memiliki makna bahwa dahulu masyarakat Desa Kisik sering menanam buah-buahan, sementara pisang dianggap sebagai simbol makhluk ciptaan Allah SWT yang pantang menyerah.

Atraksi pencak macanan menggambarkan gerakan yang meniru perilaku harimau, dikenal sebagai "mencaki macan," yang artinya bertarung melawan macan. Kesenian ini melambangkan kekuatan dan keteguhan dalam menghadapi berbagai rintangan dan tantangan hidup. Simbol-simbol tersebut dipahami melalui interaksi sosial dan diwariskan antar generasi.[14] Dalam perspektif Mead, manusia bertindak berdasarkan makna yang diberikan terhadap simbol, dan makna tersebut terbentuk melalui interaksi sosial.[15] Oleh karena itu, pemaknaan ancak, rengginang, sate sapi, daun pisang, dan pencak macanan tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial-budaya masyarakat Desa Kisik.

Pemaknaan ritual juga berkaitan dengan hubungan manusia dengan alam. Sedekah Bumi mengingatkan masyarakat bahwa hasil panen bukan semata-mata hasil kerja manusia, tetapi juga karunia Tuhan dan alam. Dengan membawa ancak dan mengikuti rangkaian doa, masyarakat menegaskan kembali rasa terima kasih dan tanggung jawab untuk menjaga alam. Simbol-simbol hasil bumi dalam ancak menjadi representasi hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan. Dalam konteks ini, ritual berfungsi sebagai media komunikasi ekologis yang menyampaikan pesan tentang keberlanjutan dan keseimbangan.

Selain itu, Sedekah Bumi menjadi media komunikasi antargenerasi. Generasi tua menjelaskan makna simbol kepada generasi muda melalui cerita, praktik, dan partisipasi langsung. Karang taruna terlibat dalam kegiatan, kelompok muslimat dan tadarus putri mengambil bagian dalam rangkaian doa, dan warga secara umum hadir dalam pengajian serta atraksi seni. Partisipasi lintas generasi ini memperlihatkan bahwa tradisi tidak hanya diwariskan secara pasif, tetapi dipraktikkan dan dimaknai bersama. Dengan demikian, ritual menjadi ruang sosialisasi nilai dan identitas budaya.

Dalam kerangka komunikasi ritual, Sedekah Bumi menyampaikan pesan tentang syukur, kerukunan, prinsip Islam, mata pencaharian, dan keteguhan menghadapi tantangan. Pesan-pesan tersebut tidak disampaikan secara eksplisit, tetapi melalui simbol dan tindakan. Ancak yang dipikul berbicara tentang relasi keluarga; rengginang merah putih berbicara tentang dasar hukum Islam; roti berbentuk ikan dan sate sapi berbicara tentang mata pencaharian; daun pisang berbicara tentang keteguhan; dan pencak macanan berbicara tentang keberanian. Simbol-simbol tersebut membentuk jaringan makna yang dipahami oleh masyarakat pendukungnya.

Dengan demikian, pemaknaan masyarakat terhadap Sedekah Bumi bersifat kompleks dan berlapis. Ritual ini bukan hanya ungkapan syukur, tetapi juga komunikasi simbolik tentang identitas, relasi sosial, nilai keagamaan, dan hubungan

[14] George Herbert Mead, *Mind, Self, and Society: From the Standpoint of a Social Behaviorist* (University of Chicago Press, 1934).
[15] Mead, *Mind, Self, and Society: From the Standpoint of a Social Behaviorist*.

dengan alam. Pemaknaan tersebut terus diproduksi dan diperbarui melalui interaksi sosial, sehingga tradisi tetap hidup dan relevan bagi masyarakat Desa Kisik.

Sedekah Bumi sebagai Media Komunikasi Antargenerasi

Selamatan Sedekah Bumi di Desa Kisik tidak hanya menjadi media komunikasi antara manusia dengan Tuhan dan sesama warga, tetapi juga menjadi media komunikasi antargenerasi. Dalam rangkaian ritual, generasi tua dan generasi muda bertemu dalam ruang sosial yang sama: membersihkan area makam, menyiapkan ancak, mengikuti tahlil dan istighosah, terlibat dalam kegiatan karang taruna, serta menyaksikan atraksi pencak silat. Pertemuan tersebut memungkinkan terjadinya pewarisan pengetahuan, nilai, dan makna simbol dari generasi tua kepada generasi muda. Dengan demikian, ritual berfungsi sebagai ruang pendidikan informal yang tidak selalu berbentuk pengajaran formal, tetapi melalui praktik, cerita, dan partisipasi langsung.

Dalam perspektif interaksi simbolik, makna tidak diwariskan secara otomatis, tetapi dibentuk dan dinegosiasikan melalui interaksi sosial.[16] Generasi tua tidak sekadar mengatakan bahwa ancak memiliki makna tertentu, tetapi menunjukkan cara membawa ancak, menjelaskan isinya, dan melibatkan generasi muda dalam proses penyiapannya. Generasi muda kemudian menafsirkan pengalaman tersebut dan memberi makna sesuai dengan konteks kehidupannya. Proses ini menunjukkan bahwa tradisi tidak bersifat statis, melainkan terus diproduksi dan diperbarui melalui komunikasi antargenerasi. Simbol-simbol seperti rengginang merah putih, sate sapi lima tusuk, roti berbentuk ikan, daun pisang, dan pencak macanan menjadi bahasa bersama yang menghubungkan pengalaman generasi tua dengan pemahaman generasi muda.

Tokoh agama memegang peran penting dalam komunikasi antargenerasi tersebut. Mereka tidak hanya memimpin doa, tetapi juga menjelaskan makna ritual dan nilai-nilai keagamaan yang terkandung di dalamnya. Penjelasan tersebut membantu generasi muda memahami bahwa Sedekah Bumi bukan sekadar tradisi turun-temurun, tetapi juga mengandung pesan syukur, kebersamaan, dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks ini, tokoh agama berfungsi sebagai penafsir tradisi yang menjembatani praktik lokal dengan ajaran agama. Peran tersebut memperkuat legitimasi ritual sekaligus menjaga agar tradisi tetap relevan bagi generasi muda.

Keterlibatan karang taruna, kelompok muslimat, dan kelompok tadarus putri juga menunjukkan adanya komunikasi antargenerasi yang bersifat partisipatif. Karang taruna terlibat dalam kegiatan kepanitiaan dan atraksi seni, kelompok muslimat dan tadarus putri mengambil bagian dalam rangkaian doa, sedangkan generasi tua membimbing dan mengarahkan. Pembagian peran ini menciptakan interaksi yang saling melengkapi: generasi muda memperoleh pengalaman praktis, sementara generasi tua memperoleh pengakuan dan penghormatan. Dalam

[16] Mead, *Mind, Self, and Society: From the Standpoint of a Social Behaviorist*.

kerangka komunikasi ritual, partisipasi semacam ini memperkuat solidaritas sosial dan mengurangi potensi kesenjangan antar generasi.[17]

Namun, komunikasi antargenerasi dalam Sedekah Bumi juga menghadapi tantangan. Modernisasi, arus informasi digital, dan perubahan gaya hidup dapat membuat generasi muda kurang terhubung dengan makna ritual. Jika simbol-simbol ritual tidak dijelaskan secara memadai, generasi muda berisiko memaknai Sedekah Bumi hanya sebagai acara tahunan tanpa memahami nilai yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, peran tokoh agama, tokoh masyarakat, dan keluarga menjadi penting untuk terus menafsirkan dan menceritakan makna ritual. Penjelasan yang dilakukan secara dialogis, bukan sekadar normatif, akan lebih mudah diterima generasi muda. Dengan cara ini, tradisi tidak hanya dipertahankan secara formal, tetapi juga dihidupkan secara maknawi.

Dengan demikian, Sedekah Bumi sebagai media komunikasi antargenerasi berfungsi dalam tiga dimensi. Pertama, dimensi edukatif, yaitu pewarisan pengetahuan tentang simbol dan tata cara ritual. Kedua, dimensi sosial, yaitu penguatan solidaritas melalui partisipasi bersama. Ketiga, dimensi kultural, yaitu negosiasi makna agar tradisi tetap relevan dengan perkembangan zaman. Ketiga dimensi tersebut menunjukkan bahwa Sedekah Bumi bukan hanya warisan masa lalu, tetapi juga ruang komunikasi yang hidup dan terus diproduksi oleh masyarakat Desa Kisik.[18]

Simpulan

Ritual Selamatan Sedekah Bumi di Desa Kisik, Kecamatan Bungah, Kabupaten Gresik, dilaksanakan melalui rangkaian Lailatul Diba', Sholat Ghaib dan tahlil, khotmil Quran bin nadlor, tahlil muslimat, Istighosah al-hikmah, jamiyah tahfidul Quran, Istighosah Rotibul Haddad, Istighosah Walisongo, penyembelihan sapi, tahlil dan pengajian umum, serta pencak silat. Rangkaian tersebut menunjukkan bahwa Sedekah Bumi bukan sekadar tradisi seremonial, melainkan media komunikasi ritual yang menghubungkan masyarakat dengan Tuhan, sesama warga, dan alam sekitar. Tokoh agama terlibat aktif sejak perencanaan hingga pelaksanaan, tidak hanya secara seremonial tetapi juga edukatif, yaitu dengan memimpin doa, menjaga kesesuaian ritual dengan ajaran agama, serta menjelaskan makna simbol kepada masyarakat. Masyarakat memaknai ritual dan perlengkapan ancak sebagai ungkapan syukur serta komunikasi simbolik tentang kerukunan, prinsip Islam, hasil bumi, dan keteguhan menghadapi tantangan. Dengan demikian, Selamatan Sedekah Bumi berfungsi sebagai sarana pelestarian identitas budaya, penguatan solidaritas sosial, dan pewarisan nilai kepada generasi berikutnya di tengah arus modernisasi.

Daftar Pustaka

[17] Manafe, "Komunikasi Ritual Pada Budaya Bertani Atoni Pah Meto Di Timor-Nusa Tenggara Timur."
[18] Mahmudah, *Wawancara Oleh Penulis*; Sari, "Tradisi Selametan Sedekah Bumi Sebagai Komunikasi Non Verbal Masyarakat Di Desa Mojorejo Kec. Jetis Kab. Ponorogo."

Amin, Sodiqul. *Wawancara Oleh Penulis*. (Kisik), August 23, 2024.

Asisah, Nur, Putri Ainun Asri, and Abdurrahman Sakka. "Perubahan Budaya Atau Kebiasaan, Dan Adaptasi Budaya Baru Pada Masyarakat Di Era Globalisasi Dalam Perspektif Antropologi." *Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia* 1, no. 1 (2022): 132.

Ishak, Muhammad Ali. *Wawancara Oleh Penulis*. (Kisik), October 14, 2024.

Lestari, and Sepma Pulthinka Nur Hanip. "Model Toleransi Dan Integrasi Umat Beragama Melalui Tradisi Budaya Meroah Taon Dan Balit." *Jurnal Bimas Islam* 16, no. 1 (2023): 215.

Mahmudah. *Wawancara Oleh Penulis*. (Kisik), August 23, 2024.

Manafe, Yermia Djekri. "Komunikasi Ritual Pada Budaya Bertani Atoni Pah Meto Di Timor-Nusa Tenggara Timur." *Jurnal Komunikasi* 1, no. 3 (2011): 287.

Mead, George Herbert. *Mind, Self, and Society: From the Standpoint of a Social Behaviorist*. University of Chicago Press, 1934.

Miles, Matthew B., et al. Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. 4th Ed. Thousand Oaks, CA: SAGE, 2020. n.d.

Rahayu, Sri, Muhammad Mona Adha, and Devi Sutrisno Putri. "Pengaruh Globalisasi Terhadap Eksistensi Sedekah Bumi Pada Masyarakat Sunda Pekon Merbau." *Jurnal Pekan* 7, no. 2 (2022): 116.

Sari, Lia Rahayu Ratna. "Tradisi Selametan Sedekah Bumi Sebagai Komunikasi Non Verbal Masyarakat Di Desa Mojorejo Kec. Jetis Kab. Ponorogo." Skripsi, IAIN Ponorogo, 2021.

Sunandar, Muhammad Nandang, and Ipah Saripah. "Ritual Nape Pada Tradisi Selametan Di Masyarakat Desa Purwadadi, Kecamatan Lebak Wangi Serang Banten." *Jurnal Sejarah Dan Peradaban Islam* 2, no. 3 (2022): 243.

West, Richard, and Lynn H. Turner. *Pengantar Teori Komunikasi*. Salemba Humanika, 2008.